

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah diuraikan dalam Bab I, Bab II, dan Bab III, penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan Jemaat GMIT Rehobot Kauan memiliki dinamika yang khas, baik dari segi konteks sejarah, sosial ekonomi, maupun praktik pelayanannya. Jemaat hidup dalam situasi yang sederhana, dengan sebagian besar anggota bekerja sebagai nelayan, petani, dan pembawa perahu, sehingga kondisi ekonomi dan kesibukan hidup sehari-hari sangat memengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan gereja, termasuk dalam ibadah.

Dalam situasi tersebut, praktik arisan dalam ibadah Kaum Perempuan muncul sebagai salah satu bentuk usaha bersama untuk menjawab persoalan rendahnya kehadiran jemaat sekaligus mempererat kebersamaan. Dari hasil wawancara dan pengamatan, terlihat bahwa arisan memberi dampak positif bagi kehidupan persekutuan. Banyak anggota menjadi lebih rajin hadir dalam ibadah karena merasa memiliki tanggung jawab bersama. Selain itu, melalui arisan, relasi antaranggota menjadi lebih dekat, suasana persekutuan terasa lebih akrab, dan kepedulian satu terhadap yang lain semakin bertumbuh, misalnya dalam bentuk saling memperhatikan anggota yang sakit atau mengalami kesulitan hidup. Jika dilihat dalam terang pemikiran Robert O'Gorman tentang komunitas iman, praktik arisan ini dapat dipahami sebagai bagian dari usaha membangun persekutuan dan pelayanan dalam komunitas.

Arisan menjadi salah satu cara konkret untuk menghadirkan kebersamaan dan saling menolong di tengah kehidupan jemaat. Dalam pengertian ini, arisan berfungsi sebagai sarana yang menghidupkan “jantung” komunitas, yaitu persekutuan, sekaligus sebagai wujud “tangan” gereja yang bekerja melalui pelayanan nyata kepada sesama. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya sisi lain yang perlu diperhatikan secara kritis. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian anggota hadir dalam ibadah terutama karena adanya arisan. Hal ini menunjukkan adanya risiko pergeseran motivasi beribadah. Ibadah yang seharusnya menjadi perjumpaan dengan Tuhan, yang didorong oleh iman dan kerinduan rohani, dapat bergeser menjadi kegiatan yang dihadiri terutama karena alasan praktis dan sosial.

Dalam terang refleksi teologis berdasarkan Ibrani 10:22, ibadah seharusnya dijalani dengan hati yang tulus dan iman yang teguh, bukan karena dorongan kepentingan lain. Selain itu, praktik arisan juga menimbulkan beberapa persoalan di tingkat relasi, seperti kesulitan menyeter tepat waktu, perasaan tidak enak karena belum mendapat giliran, atau rasa tertekan secara sosial. Hal-hal ini menunjukkan bahwa arisan, meskipun membawa manfaat, juga dapat menjadi beban bagi sebagian anggota jika tidak diatur dan disikapi dengan bijaksana. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik arisan dalam ibadah Kaum Perempuan Jemaat GMIT Rehobot Kauan memiliki dua sisi. Di satu pihak, arisan membantu meningkatkan kehadiran, mempererat kebersamaan, dan menumbuhkan kepedulian antaranggota. Di pihak lain, arisan juga berpotensi menggeser motivasi beribadah dan menimbulkan

ketegangan dalam relasi jika tidak ditempatkan secara tepat. Oleh karena itu, arisan perlu terus direfleksikan dan ditata agar tetap menjadi sarana yang mendukung pertumbuhan iman dan persekutuan, tanpa menggeser pusat kehidupan jemaat, yaitu ibadah kepada Tuhan.

B. Usul

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mengusulkan agar praktik arisan dalam ibadah Kaum Perempuan tetap dipertahankan, karena terbukti membawa banyak manfaat bagi kebersamaan dan kehidupan sosial jemaat. Namun, arisan perlu ditempatkan secara lebih jelas sebagai sarana pendukung, bukan sebagai tujuan utama dari pertemuan ibadah.

Gereja dan pengurus Kaum Perempuan perlu secara sadar menegaskan kembali bahwa tujuan utama berkumpul adalah untuk beribadah, mendengarkan firman Tuhan, berdoa, dan bertumbuh dalam iman. Arisan sebaiknya dipahami sebagai kegiatan tambahan yang menolong mempererat relasi dan saling menopang, bukan sebagai alasan utama untuk datang ke ibadah. Dengan cara ini, keseimbangan antara persekutuan, pelayanan, dan refleksi iman sebagaimana ditekankan oleh Robert O'Gorman dapat semakin terjaga dalam kehidupan jemaat. Selain itu, perlu juga dipikirkan pengaturan arisan yang lebih peka terhadap kondisi anggota, misalnya dengan aturan yang lebih fleksibel, sikap saling mengerti, dan penekanan pada semangat kebersamaan daripada sekadar kewajiban menyeter. Dengan demikian, arisan tidak menjadi beban, tetapi tetap menjadi sarana yang membangun dan menguatkan persekutuan.

C. Saran

Pertama, bagi Majelis Jemaat, disarankan agar memberikan perhatian khusus pada pembinaan jemaat tentang makna ibadah. Melalui khotbah, pengajaran, dan pendampingan pastoral, jemaat perlu terus diingatkan bahwa ibadah adalah perjumpaan dengan Tuhan yang harus dijalani dengan hati yang tulus dan iman yang teguh. Dengan pembinaan yang berkelanjutan, diharapkan motivasi jemaat untuk hadir dalam ibadah semakin dimurnikan dan tidak hanya bergantung pada kegiatan pendukung seperti arisan. *Kedua*, bagi pengurus dan anggota Kaum Perempuan, disarankan agar terus menjaga semangat kebersamaan dan saling menolong yang sudah terbangun melalui arisan, sambil tetap menempatkan ibadah sebagai pusat kegiatan persekutuan. Pengurus perlu mengatur pelaksanaan arisan dengan bijaksana, supaya tidak menimbulkan tekanan, rasa terpaksa, atau ketegangan di antara anggota, melainkan sungguh-sungguh menjadi sarana yang membawa sukacita dan penguatan bersama. *Ketiga*, bagi jemaat secara keseluruhan, diharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bersama untuk menata kembali kehidupan beribadah dan bersekutu. Jemaat diajak untuk semakin menyadari bahwa kebersamaan dan kegiatan sosial yang baik harus selalu mengarah pada pertumbuhan iman dan kesetiaan kepada Tuhan. *Keempat*, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan meneliti praktik-praktik serupa di jemaat atau konteks lain sehingga pemahaman tentang komunitas iman dan bentuk-bentuk pelayanan kontekstual dalam gereja dapat semakin diperkaya dan diperdalam.